JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES
https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index
ISSN 2987-3533
Vol. 4 No. 4 (November 2026)

Submitted: August 20th , 2026 | Accepted: November 10th , 2026 | Published: November 15th , 2026

MENIKMATI INDONESIA LEWAT KARTU POS: ANALISIS MAJALAH TEMPO TERHADAP BUKU '*FACES OF INDONESIA*'

ENJOYING INDONESIA THROUGH POSTCARDS: ANALYSIS OF TEMPO MAGAZINE ON THE BOOK 'FACES OF INDONESIA'

Andi Hajar[1*], Lely Novia[2]
[1,2] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1*]andi-hajar@unm.ac.id, [2]lelynovia@unm.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis artikel TEMPO berjudul *'Etnografi di Selembar Kartu Pos'* sebanyak 8 halaman, edisi Juni 2021 yang membahas buku Scott Merrillees *'Faces of Indonesia: 500 Postcards 1900-1945'* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan 3 teori utama (teori framing Entman,analisis visual Hall, dan orientalisme Said) dan 2 teori pendukung (kehidupan sosial benda Appadurai dan modal budaya Bourdieu). Data primer adalah seluruh teks dan foto pada 8 halaman artikel TEMPO (halaman 50-57) yang dibedah per halaman, dari foto *full spread* halaman 50-51 sampai wawancara penutup di halaman 56-57. Penelitian ini menemukan tiga pola. Pertama, TEMPO menampilkan orang Indonesia sebagai tipe tanpa nama, sedangkan fotografer (Cephas, Nieuwenhuis, Kinsbergen) dan kolektor (Merrillees, Suwito) diberi nama lengkap dengan biografi. Kedua, harga kartu pos disebut sejak awal. Ketiga, Merrillees mengakui bahwa ia tidak membahas pesan di belakang kartu karena tulisan sangat kecil dan ditulis berbahasa Jerman, Belanda, Portugis, dan Spanyol, sehingga yang dinikmati hanya gambar depannya. Kartu pos *tempo doeloe* dalam bingkai TEMPO bukan sekedar sisa masa lalu. Ia adalah benda yang hidup dua kali: pertama sebagai alat komunikasi kolonial, kedua sebagai barang koleksi kontemporer yang dinikmati secara visual dan dinikmati harganya oleh kolektor.

Kata Kunci: TEMPO, kartu pos, Merrillees, framing, pasar kolektor.

Abstract

This study aims to analyze the article of TEMPO entitled 'Etnography on a Postcards', 8 pages, on June 2021 that discuss Scott Merrillees's book 'Faces of Indonesia: 500 Postcards 1900-1945'. This study uses a qualitative approach with three main theories (Entman's framing, Hall's visual analisis, and Said's orientalism) and two supporting theories (Appadurai's social life of things and Bourdieu's cultural capital). Primary data are TEMPO of texts and photos on 8 pages (pp. 50-57), analyzed page by page, from the full spread photo on pp. 5—51 to the closing interview on pp. 56-57. This study found three patterns. First, TEMPO presents Indonesians as unnamed types, while photographers (Cephas, Nieuwenhuis, Kinsbergen) and collectors (Merrillees, Suwito) are given full names with biographies. Second, price of postcards is mentioned from the beginning. Third, Merrillees admits that he does not discuss messages on the back of the cards because the handwriting is small and written in German, Dutch, Portuguese, and Spanish, so only the front image is enjoyed. Tempo doeloe postcards in TEMPO's framing are not mere leftovers of the past. They are objects that live twice: first as colonial communication tools, and second as contemporary collectibles enjoyed visually and price by collectors.

Keywords: *TEMPO, postcards, Merrillees, framing, collector market*

PENDAHULUAN

Di jaman internet dan digital ini dimana hampir setiap orang memiliki *handphone*, maka kartu pos sebagai alat komunikasi telah semakin tertinggal. Saat ini kartu pos menjadi kenangan masa lalu dan koleksi berharga, termasuk koleksi kartu pos edisi jaman Hindia Belanda yang memiliki nilai tinggi di kalangan para kolektor kartu pos jadul (vintage). Kartu pos Hindia Belanda adalah benda yang umum dan menjadi salah satu alat komunikasi pada masa itu. Menurut Raap dalam bukunya '*Soeka-Doeka di Djawa Tempo Doeloe',* sekitar permulaan abad ke-20 di Indonesia, kartu pos sering kali dipakai untuk menyampaikan berita-berita pendek. Kartu pos ibarat *e-mail* atau sms tempo dulu,

sebagai alat pengirim untuk menitipkan salam dan berita kepada teman dan keluarga yang tinggal jauh. Pada masa Hindia Belanda, orang-orang Eropa sangat sering menggunakan kartu pos ini untuk mengirim kabar dari Hindia Belanda ke negeri asal atau sebaliknya. Kartu pos pertama di era kolonial Belanda diterbitkan tahun 1874 oleh pemerintah Hindia Belanda yang berukuran 9x12 cm. Menurut Raap, kartu pos awalnya tidak dilengkapi gambar, satu sisi dipakai untuk menulis pesan sedangkan sisi sebaliknya untuk menulis alamat penerima dengan perangko yang telah tercetak.

Tahun 1890an, penerbit-penerbit swasta di Hindia Belanda mulai meluncurkan kartu pos bergambar. Kartu-kartu pos jadul itu umumnya diberi judul dalam bahasa Belanda, Inggris, atau Melayu, yang tertera pada sisi gambar atau sisi alamat. Menerbitkan kartu pos umumnya menjadi bisnis sampingan perusahaan penerbitan media cetak dan toko buku. Ada juga penerbit lain yang menerbitkan kartu pos untuk promosi dan iklan. Beberapa tempat wisata dan hotel-hotel besar juga menerbitkan sendiri kartu pos untuk kemudian dijual kepada pengunjung atau tamu yang menginap. Tak ketinggalan berbagai organisasi agama juga menjual kartu pos untuk membiayai aktifitas mereka.

Gambar-gambar pada kartu pos Hindia Belanda itu diambil dari berbagai potret (foto) yang dijepret oleh para fotografer lokal maupun professional. Kartu pos di era awal itu umumnya berwarna hitam putih. Bila pada perkembangannya muncul kartu pos berwarna, itu menggunakan teknik pewarnaan menggunakan kuas halus yang menyapukan cat air atau cat minyak. Selain itu, kartu pos berwarna juga bisa dibuat dengan teknik cetakan kromolitografi dari gambar aslinya yang diwarnai secara manual. Kartu-kartu pos itu pun melintasi benua, lewat tangan para pembeli yang mengirimkannya ke keluarga dan teman. Melalui kartu pos, selain berkirim kabar, mereka juga ingin menunjukkan citra kehidupan eksotis yang tidak ditemui di negeri mereka sendiri. Dan kartu pos yang dibeli menjadi barang koleksi atau kenang-kenangan.

Aoki Sumio dalam bukunya *Indonesia di Mata Masyarakat Jepang - di Hindia Belanda 100 Tahun yang Lalu'* menyatakan bahwa sampai akhir abad ke-19 di Hindia Belanda, banyak dibuat kartu pos bergambar foto (potret). Kartu pos seperti itu menjadi media informasi serta oleh-oleh yang mudah untuk dibawa-bawa. Kemudian bagi orang asing yang tinggal di Hindia Belanda terasa praktis sebagai alat komunikasi ke negara asalnya dan pada musim Natal menjadi kartu ucapan selamat sehingga memiliki nilai guna yang tinggi. Atas dasar itu pula toko buku maupun toko biasa di Batavia dan kota besar lainnya menjual banyak kartu pos seperti itu.

Foto atau potret menjadi gambar yang popular ditampilkan di berbagai kartu pos era Hindia Belanda. Litbang KOMPAS dalam tulisan Desi Permatasari (September 2021), menyatakan bahwa *Potret* berasal dari kata dalam bahasa Perancis *portrait*, yang berdasarkan kata kerja Latin *potahere* berati 'memajukan' atau 'menampakkan'. Potret tidak hanya menangkap gambaran orang saja, tetapi juga dapat merekam karakter dan ekspresi subjek foto. Selain itu, potret dapat memberikan interpretasi subjek bagi orang yang memotret dan melihatnya. Gambar yang terdapat pada kartu pos era kolonial Belanda memiliki dua kategori. Kategori pertama memperlihatkan modernitas Indonesia dengan kota dan infrastruktur modern hasil karya pendatang kolonial. Sedangkan kategori kedua mewakili khazanah kebudayaan tradisional penduduk lokal yang eksotis.

Kolektor kartu pos jadul yang menerbitkan buku tentang Indonesia berdasarkan koleksi kartu pos mereka, telah menjadi fenomena menarik beberapa tahun belakangan ini. Dimulai dari kumpulan kartu pos jaman Hindia Belanda milik Olivier Johannes Raap yang dibukukan berjudul '*Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe'* diterbitkan tahun 2013, lalu koleksi kartu pos jadul milik Aoki Sumio yang dibukukan dengan judul cukup panjang '*Indonesia di Mata Masyarakat Jepang - di Hindia Belanda 100 Tahun yang lalu dalam*

Kartu Pos Bergambar Foto' diterbitkan tahun 2017. Terakhir ada koleksi 500 kartu pos jadul yang juga dari jaman Hindia Belanda milik Scott Merrillees, dibukukan pada tahun 2020 berjudul '*Faces of Indonesia: 500 Postcards 1900-1945'.* Pada Juni 2021, majalah TEMPO membahas buku Merrillees itu dalam sebuah artikel berjudul '*Etnografi di Selembar Kartu Pos'* yang dimuat di halaman 50-57. Dalam artikel tersebut TEMPO membuka halaman dengan foto *full spread* di halaman 50-51, yang menampilkan tiga perempuan berpakaian adat Minangkabau tanpa nama dan artikel itu ditutup dengan foto Merrillees yang tersenyum diantara koleksi kartu posnya (halaman 57).

Terkait dengan artikel majalah TEMPO tentang koleksi kartu pos Hindia Belanda milik Scott Merrillees, maka peneliti akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana TEMPO membingkai cara menikmati Indonesia lewat kartu pos Merrillees pada artikel '*Etnografi di Selembar Kartu Pos'?*
2. Bagaimana cara menikmati dengan mata (visual) dan menikmati dengan dompet (uang) dalam pembingkaian TEMPO tersebut?

Banyak sumber yang menceritakan mengenai sejarah kartu pos di dunia. Salah satunya adalah www.posindonesia.co.id. Sebelum kartu pos dikenal luas, masyarakat berkirim kabar melalui surat yang dikirim dalam amplop. Cikal bakal kartu pos muncul pada tahun 1840 ketika Theodore Hook mengirim kartu bergambar tanpa amplop ke dirinya sendiri. Kartu pos yang dikenal dengan *Penny Penates* itu menjadi salah satu kartu pos tertua. Lalu pada tahun 1869, Austria-Hongaria menerbitkan *Korrespondez Karte*, yang diakuui sebagai kartu pos resmi pertama di dunia. Popularitas kartu pos semakin meningkat hingga pada periode 1890-1915 mencapai puncaknya, yang dikenal dengan *Golden Age of Postcards*.

Meskipun saat ini kartu pos dianggap sebagai barang jadul dan kebiasaan mengirim kartu pos telah ditinggalkan oleh sebagian besar orang, namun seorang mahasiswa Portugal bernama Paulo Magalhaes, sangat suka membuka kotak suratnya dan berharap menerima kartu pos. Magalhaes menyatakan bahwa dia sering mengirim kartu pos ke keluarga dan teman. Dari kesenangan itulah yang memunculkan ide untuk menggagas proyek Postcrossing pada tahun 2005. Dia membuat platform online yang diberi nama Postcrossing yang bertujuan untuk menghubungkan orang-orang di seluruh dunia melalui kartu pos. Proyek itu menjadi dikenal dan diikuti oleh banyak orang yang senang saling berkirim kartu pos. Banyak persahabatan baru tercipta, bahasa baru dipelajari, dan banyak fakta budaya tentang negara lain yang dipelajari orang melalui pertukaran kartu pos tersebut. Pada tahun 2019, Postcrossing merayakan 150 tahun pengiriman kartu pos pertama yang jatuh ppada tanggal 1 Oktober 1869, dimana 1 Oktober dikenal sebagai Hari Kartu Pos Sedunia (www.posindonesia.co.id)

Kebiasaan mengirim kartu pos saat liburan juga ingin diangkat lagi ke permukaan oleh Ria Iskandar dalam tulisannya '*Tren Mengirim Kartu Pos Saat Berlibur'.* Menurut Ria, menuliskan kartu pos saat mengunjungi sebuah destinasi wisata akan memberikan sensasi perjalanan berbeda. Berbeda rasa dengan berfoto menggunakan *smartphone*. Kebiasaan mengirim kartu pos sempat populer pada zamannya. Tetapi seperti roda yang terus berputar, tren akan selalu kembali (www.harpersbazaar.co.id).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Studi kasusnya adalah satu artikel majalah TEMPO '*Etnografi di Selembar Kartu Pos'*, edisi Juni 2021, halaman 50-57.

Penelitian ini tidak meneliti 500 kartu pos Merrillees secara langsung. Yang diteliti adalah bagaimana TEMPO membingkai (memframing) 500 kartu pos itu dalam 8

halaman artikel. Jadi unit analisisnya bukan kartu posnya, tapi bingkai TEMPO atas kartu pos itu.

Data primer adalah artikel TEMPO '*Etnografi di Selembar Kartu Pos'* yang terbit pada 13 Juni 2021, halaman 50-57, dengan total 8 halaman. Artikel ini membahas buku Scott Merrillees berjudul '*Faces of Indonesia'* dimana di dalam buku tersebut Merrillees menampilkan 500 kartu pos Hindia Belanda koleksinya dan ditutup dengan wawancara langsung dengan Merrillees.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap:

1. **Dokumentasi**
   Memeriksa setiap halaman dan memotret satu per satu (halaman 50-57) lalu ditranskripsikan kata per kata, termasuk keterangan foto kecil di pinggir halaman. Keterangan foto adalah data yang berharga.
2. **Pencatatan per halaman**
   Setiap halaman dicatat dalam tabel: nomor halaman, jenis foto, siapa yang diberi nama, apakah ada harga, dan apakah ada kutipan langsung.
3. **Verifikasi**
   Setiap temuan dicek kembali ke halaman asli majalah TEMPO, bukan dari ingatan semata.

Teknik Analisis Data

Peneliti akan membahas artikel *'Etnografi di Selembar Kartu Pos'* dengan menganalisis halaman per halaman dari artikel yang terdapat di majalah TEMPO tersebut. Dalam menganalisis halaman demi halaman tersebut, peneliti menggunakan 5 teori untuk mendukung pembahasan dan analisis artikel TEMPO tersebut yang akan peneliti bahas satu per satu:

1. Teori Framing oleh Robert M. Entman (1993)
2. Teori Analisis Visual oleh Stuart Hall (1997)
3. Teori Orientalisme oleh Edward W. Said (1978)
4. Teori Kehidupan Sosial Benda oleh Arjun Appadurai (1986)
5. Teori Modal oleh Pierre Bourdieu (1986)

Teori Framing Entman intinya menyatakan bahwa media tidak pernah menampilkan kenyataan apa adanya. Media selalu *memilih* dan *menonjolkan* sebagian kenyataan dan *menyembunyikan* sebagian yang lain. Sedangkan teori Analisis Visual yang dicetuskan Stuart Hall menyatakan bahwa gambar itu bukan cerminan kenyataan, tapi *representasi*. Artinya, gambar itu dibuat dengan kode-kode tertentu supaya kita memahaminya dengan cara tertentu. Hall menggunakan 2 sistem: **denotasi** (apa yang benar-benar terlihat) dan **konotasi** (makna yang menempel dibaliknya)

Teori orientalisme Said menyatakan bahwa Barat menciptakan gambaran tentang Timur (Orient) sebagai sesuatu yang eksotis, misterius, terbelakang, tapi indah untuk dinikmati. Said berpendapat bahwa apa yang terlihat itu bukan gambaran netral melainkan gambaran yang dibuat oleh yang berkuasa (Barat) untuk menguasai yang digambarkan (Timur).

Adapun teori kehidupan sosial benda yang dicetuskan oleh Appadurai menyatakan bahwa benda itu punya kehidupan, seperti manusia. Benda lahir, dipakai, berpindah tangan, berubah nilai, lalu mati, lalu dapat hidup lagi dengan nilai baru. Appadurai juga mengatakan bahwa *nilai* benda itu tidak tetap. Nilai itu tergantung pada *jalur* dan *konteks sosial*nya. Sedangkan teori modal oleh Bourdieu menyatakan bahwa orang tidak hanya punya modal uang (ekonomi). Orang juga punya modal lain yang bisa ditukar jadi status.

Penelitian ini menggunakan dua teknik yang dipakai bersamaan, per halaman, yaitu teori framing Entman dan teori analisis visual Hall, berurutan dari halaman 50-57:

1. **Analisis framing Entman (1993)**
   Setiap halaman dianalisis dengan 4 pertanyaan Entman:
   - *Apa yang dipilih TEMPO untuk ditonjolkan?*

   Contoh: halaman 50-51 menonjolkan foto 2 halaman penuh, halaman 52 menonjolkan harga, halaman 53 menonjolkan kutipan "keberagaman yang indah".
   - *Apa yang disembunyikan TEMPO?*

   Contoh: halaman 50-51 menyembunyikan nama 3 perempuan Minangkabau, halaman 54 menyembunyikan pesan di belakang kartu.
   - *Apa penilaian moral yang dibuat TEMPO?*

   Contoh: halaman 53 menilai masa kolonial sebagai masa yang indah dan beragam.
   - *Apa solusi yang ditawarkan TEMPO?*

   Contoh: halaman 57 menawarkan solusi menyimpan kartu pos di Melbourne dengan cara museum sebagai cara menghargai sejarah.
2. **Analisis visual Hall (1997) dan Said (1978)**
   Setiap foto dianalisis dengan 3 pertanyaan:
   - *Siapa yang diberi nama dan siapa yang hanya disebut tipe?*

   Contoh: halaman 52, Merrillees dan Suwito diberi nama, anak-anak Jawa dan orang Papua hanya disebut tipe.
   - *Bagaimana tubuh ditampilkan?*

   Contoh: halaman 50-51, tiga perempuan ditampilkan dengan mengenakan baju adat Minangkabau.
   - *Dimana foto itu disimpan dan siapa yang menyimpan?*

   Contoh: halaman 57, disimpan di Melbourne, kontainer kedap udara, bungkusan *acid free*, brankas.
3. **Analisis kehidupan sosial benda Appadurai (1986) dan modal Bourdieu (1984, 1986)**
   Setiap penyebutan harga dianalisis sebagai perubahan status benda:
   - Halaman 52: harga kartu pos mulai 15 ribu rupiah, 200-250 ribu, hingga 1-2 juta untuk kartu pos langka.
   - Halaman 55: kartu pos bergambar prajurit dan perempuan Nias jepretan Nieuwenhuis, adalah kartu pos termahal dengan harga hampir US$ 500.
   - Halaman 56: total US$ 10-20 ribu, dihitung sebagai 500 kali US$ 25.
   - Halaman 57: disimpan di brankas di Melbourne seperti harta karun.

   Harga-harga tersebut bukan dianggap sebagai informasi tambahan namun sebagai data utama tentang cara menikmati dengan uang (harga).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Halaman 50-51
Pembuka: menikmati dengan mata, 2 halaman penuh

Halaman 50-51 adalah foto *full spread* yaitu satu foto kartu pos yang dibesarkan sampai 2 halaman. Subjek foto adalah 3 perempuan berpakaian adat Minangkabau di Padang Panjang. Kartu pos tersebut diterbitkan oleh Tjan Djoe Sien di Padang, 7 Agustus 1930.

Pembaca yang membuka halaman ini tidak langsung membaca teks. Namun langsung bersitatap dengan gambar besar 2 halaman penuh. Ini adalah framing pertama TEMPO: **tonton dulu, baca belakangan.**

Tiga perempuan berpakaian adat lengkap Minangkabau itu berdiri kaku, tangan di samping, mata menatap kamera, tidak tersenyum. Tetapi keterangan foto hanya menyebut "*Perempuan Minangkabau".* Tidak ada nama. Tidak ada usia. Tidak ada keterangan siapa

mereka: apakah ibu, anak, atau pengantin yang berpose? Tidak ada keterangan apakah mereka mau difoto atau tidak oleh fotografer Belanda?

Dalam teori Hall (1997), ini disebut *streotyping*: menyederhanakan seseorang menjadi satu ciri yang tetap – Minangkabau = eksotis, perempuan = indah untuk dilihat. Dalam teori Said (1978), ini adalah orientalisme: Timur dihadirkan sebagai objek yang indah, diam, pasif, dan bisa dinikmati secara visual (mata), tanpa perlu bersuara.

Yang menarik dari foto ini, TEMPO sengaja membiarkan terlihat: perangko hijau di pojok kanan. Perangko itu menempel diatas foto, menutupi kain perempuan yang paling kanan. Artinya, TEMPO sengaja menunjukkan bahwa ini adalah **benda pos yang sudah dipakai, sudah ada harganya, sudah ada capnya.** Sejak halaman pertama, TEMPO sudah memberi isyarat: ini bukan hanya gambar indah, ini juga barang mahal.

Jadi di halaman 50-51 ini TEMPO sudah melakukan 2 hal sekaligus:

- Menikmati dengan mata (visual) dengan mempertontonkan foto 3 perempuan berbaju adat Minangkabau di 2 halaman penuh.
- Menikmati dengan dompet (uang) dengan sengaja menampilkan perangko hijau untuk memberi tahu pembaca bahwa kartu pos ini adalah barang koleksi yang bernilai tinggi.

Analisis Halaman 52
Nama pertama kali muncul: Merrillees dan harga

Kalau di halaman 50-51 tidak ada nama para perempuan Minangkabau yang difoto, maka halaman 52 justru sebaliknya: yang diberi nama pertama kali adalah Scott Merrillees, Suwito Harsono, nama fotografer Cassian Cephas, dan para penerbit kartu pos: ARW, My. Vorkink, dan Tan Bie Je. Sedangkan sampul buku '*Faces of Indonesia'* yang memuat foto 7 anak laki-laki membaca koran Hindia Belanda, tidak dimunculkan.

Merrillees diceritakan lengkap: warga Australia, lahir Melbourne 1962, tinggal di Jakarta hampir 30 tahun, duduk 2 jam lebih memilih kartu pos di toko Suwito Harsono di Tangerang. Suwito juga diceritakan lengkap: kolektor perangko, ikut pameran di Istanbul 1996, dapat medali emas. Keduanya laki-laki, keduanya bernama lengkap, dan keduanya punya cerita. Pola ini persis sama dengan halaman 50-51: **yang membuat dan yang membeli diberi nama, yang ada di dalam gambar/foto tidak diberi nama**.

Harga sudah muncul di halaman 52. Dari harga 15 ribu rupiah menjadi 200-250 ribu, lalu 1-2 juta untuk kartu pos langka. Dalam framing Entman (1993), TEMPO sengaja menaruh harga di halaman awal, di dekat foto sampul buku. Artinya TEMPO ingin pembaca sejak awal mengetahui bahwa buku ini bukan hanya soal etnografi tapi juga soal barang yang harganya naik (memiliki nilai).

Dalam teori Appadurai (1986), ini adalah kehidupan sosial benda: kartu pos yang dulu berharga 15 ribu per buah, maka harganya sekarang menjadi 200-250 ribu menilik dari jenis kertas, kelangkaan, jenis gambar dan perangkonya. Bahkan kartu pos yang teramat langka bisa mencapai 1-2 juta.

Jadi di halaman 52 TEMPO sudah menggabungkan 2 cara menikmati:

- Menikmati dengan mata (visual) dengan menampilkan sampul buku *'Faces of Indonesia'* yang memuat foto 7 anak laki-laki sedang asyik membaca surat kabar era Hindia Belanda.
- Menikmati dengan dompet (uang) yaitu kartu pos dari harga 15 ribu sebuah melonjak menjadi 1-2 juta per buah.

  Dan yang menikmati kedua hal tersebut adalah orang bernama lengkap: Scott Merrillees dan Suwito Harsono.

Analisis Halaman 53
Kutipan kunci: "Keberagaman yang indah"

Halaman 53 ini kebalikan dari halaman 52. Halaman 52 teksnya banyak, sedangkan halaman 53 ini gambarnya yang lebih banyak. Secara ideologis, ini halaman yang paling penting karena disini Merrillees sendiri yang berbicara, bukan TEMPO yang menafsirkan. TEMPO menulis kutipan langsung Merrilleees:

"Sengaja saya pilih dari era sebelum kemerdekaan karena ingin berfokus pada keberagaman yang indah dan luar biasa dari masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan," ucap Merrillees kepada TEMPO, Senin 24 Mei lalu. *"Ini mencerminkan Bhinneka Tunggal Ika."*

Tiga kata yang dibedah dalam kutipan ini:

1. **"Sengaja" = Pilihan sadar**
   Merrillees tidak secara kebetulan dapat kartu pos lama. Dia sengaja pilih era sebelum kemerdekaan. Dia bisa saja pilih era setelah kemerdekaan, tapi dia tidak mau. Ini pilihan estetis, bukan pilihan netral.
2. **"Indah" = Penilaian mata, bukan penilaian keadilan**
   Masa kolonial dinilai dari keindahannya: bajunya indah, wajahnya indah, rumahnya indah. Yang tidak dinilai adalah: apakah orang yang difoto itu merdeka, dibayar, atau dipaksa berdiri di depan kamera?
3. **"Bhinneka Tunggal Ika" = Legitimasi nasional**
   Semboyan negara dipakai untuk membenarkan pilihan menikmati masa kolonial. Seolah-olah dengan menampilkan keberagaman, maka menikmati masa penjajahan menjadi sah, karena itu sesuai dengan semboyan negara.

Di sebelah kiri di halaman 53 ini menampilkan 3 kartu pos lama era Hindia Belanda:

1. Kartu pos bertuliskan: "*Javanese children in the country - Kedoe".*
   Foto hitam-putih bergambarkan sekelompok anak laki-laki berjumlah 10, berdiri di jalan. Kesepuluh anak laki-laki itu sebagian memakai baju dan ada pula yang bertelanjang bulat. Seorang anak menggendong seekor anak kambing.
2. Kartu pos bertuliskan: *"Papoeas Sorong".*
   Foto hitam-putih yang memuat 9 orang laki-laki Papua berfoto di depan sebuah rumah dan di dekat sebatang pohon kelapa. Seorang laki-laki memanjat kelapa sampai di pertengahan pohon dan turut berpose sambil memeluk batang pohon kelapa.
3. Kartu pos bergambar perempuan.
   Kartu pos diwarnai namun tidak ada keterangan tertulis mengenai perempuan Jawa yang duduk berjongkok, rambut disanggul, memakai baju kebaya dan kain batik. Di dekatnya ada sebuah bokor dan kotak persegi empat. Namun ada cap pos melingkari sebuah perangko dan ada tulisan "*Muntok*". Kartu pos ini sudah dipakai karena ada perangko dan cap pos.

Ketiga kartu pos tersebut tidak memuat nama orang-orang yang dipotret, hanya mencantumkan nama tempat: Kedu (daerah di Jawa Tengah), Sorong, dan Muntok (sebuah daerah di Pulau Bangka).

Dalam framing Entman (1993), TEMPO menaruh kutipan Merrillees di kanan atas, tepat di samping foto anak-anak Kedu, orang-orang Papua, dan foto perempuan Jawa. Artinya pembaca membaca kutipan *"keberagaman yang indah"* sambil matanya melihat foto anak-anak tanpa nama, orang-orang Papua tanpa nama, dan perempuan Jawa tanpa nama. Kata dan gambar saling menguatkan: yang beragam itu yang tanpa nama, yang indah itu yang diam.

Yang diberi nama di halaman 53 ini adalah Scott Merrillees, Muhammad Daud Syah (Sultan Aceh), dan Tjoet Potroe (istri Sultan Aceh). Tiga orang yang punya status: kolektor, Sultan, dan istri Sultan. Yang tidak diberi nama adalah anak-anak Kedu, orang-orang Papua, dan seorang perempuan Jawa. Mereka hanya disebut sebagai tipe: anak-

anak, Papoeas. Perempuan Jawa bahkan tidak ada keterangan apa-apa selain cap pos bertuliskan "*Muntok*".

Foto perempuan Jawa yang memiliki cap pos, itu bukan cacat. Ini bukti bahwa kartu pos itu adalah benda yang sudah dipakai, sudah dikirim, sudah ada harganya. TEMPO sengaja menampilkan cap itu, supaya pembaca tahu ini bukan foto studio bersih, ini barang koleksi yang punya jejak pos dan tentu bernilai.

Pola yang sama berulang dari halaman 50-51 sampai 53: **yang punya status diberi nama, yang difoto sebagai tipe tidak diberi nama.** Jadi di halaman 53 TEMPO sudah melakukan 2 cara menikmati lagi:

- Menikmati dengan mata (visual): 3 foto besar ditampilkan untuk dilihat keberagamannya.
- Menikmati dengan dompet (uang): cap pos dan perangko yang sengaja ditampilkan memberi tahu bahwa kartu pos ini adalah barang yang sudah punya nilai pasar.

Analisis Halaman 54
Daftar keberagaman dan pengakuan tidak membaca belakang kartu

Halaman 54 memuat daftar keberagaman dan pengakuan Merrillees yang tidak membaca 'pesan' yang ditulis oleh pengirim kartu pos, yang terletak di belakang kartu.

1. **Keberagaman sebagai daftar pekerjaan dan tubuh.**

   TEMPO mendaftar keberagaman itu bukan sebagai **nama orang**, tapi sebagai daftar pekerjaan dan kegiatan tubuh: pedagang soto, penjual air, pemotong kayu, pengumpul ranting, perajin keris, perempuan yang mengenakan kain, menyisir, berdandan, mandi, mencuci pakaian, mencari kutu, lelaki melipat kain mejadi blangkon.

   Dalam teori Hall (1997), ini adalah *stereotyping* yang paling halus: orang Indonesia tidak ditampilkan sebagai individu yang punya nama dan pikiran, tapi sebagai tipe pekerjaan dan tipe kegiatan tubuh yang bisa difoto dan dijual. Sedangkan perempuan yang paling sering difoto adalah perempuan yang sedang mengurus tubuhnya: menyisir, berdandan, mandi, mencari kutu. Tubuh perempuan menjadi tontonan.
2. **Fotografer diberi nama, yang dipotret tidak diberi nama.**

   Di kanan halaman, ada keterangan. Yang diberi nama adalah fotografernya: Christiaan Benjamin Nieuwenhuis, Kassian Cephas, dan penerbit Tio Tek Hong. Yang tidak diberi nama adalah prajurit Nias, Bupati Preanger, penari legong Bali. Mereka hanya disebut jabatannya: prajurit, Bupati, penari. Bahkan foto Kassian Cephas dan Nieuwenhuis sendiri ditampilkan sebagai potret: mereka punya wajah, punya nama, punya tahun. Ini kebalikan total dengan sosok yang difoto di kartu pos lain.
3. **Pengakuan tidak membaca pesan di belakang kartu – temuan penting.**

   Di halaman 54 ini Merrillees mengakui bahwa di dalam bukunya (*Faces of Indonesia*) ia tidak membahas pesan di bagian belakang berbagai kartu pos tersebut, karena pesan ditulis dalam berbagai bahasa yang sulit dibaca. Padahal di halaman yang sama, TEMPO baru saja menulis bahwa kartu pos itu adalah pembawa kabar yang murah, hanya seharga setengah sampai lima sen. Artinya, fungsi utama kartu pos adalah pesan di belakangnya, bukan foto di depannya. Dengan tidak membaca bagian belakang kartu pos, Merrillees membuang fungsi utama kartu pos itu. Yang tersisa hanya foto/potret depannya.

   Sebagaimana diketahui bahwa kartu pos era Hindia Belanda memiliki 2 sisi: sisi depan memuat foto orang Indonesia tanpa nama. Sisi belakang memuat tulisan

pengirim yang asli dalam bahasa Jerman, Belanda, Portugis, dan Spanyol. Dengan hanya menikmati bagian depan kartu pos, Merrillees membuat kartu-kartu itu *'berbicara'* lewat catatan pengantarnya sendiri. Yang berbicara bukan orang Indonesia, bukan pengirim kartu itu, melainkan Merrillees sebagai sejarawan amatir.

Jadi di halaman 54, TEMPO sudah menunjukkan 2 cara menikmati yang lengkap:

- Menikmati dengan mata (visual): daftar panjang pekerjaan dan tubuh perempuan yang sedang berdandan, mandi, mencari kutu, ditampilkan untuk ditonton.
- Menikmati dengan dompet (uang): nama fotografer yang terkenal, Cephas dan Nieuwenhuis, ditampilkan karena ketenaran mereka yang menaikkan harga kartu pos itu, seperti yang sudah ditulis TEMPO di halaman 52: kelangkaan dan ketenaran fotografer menentukan tingginya nilai koleksi.

Analisis Halaman 55
Aturan harga: nama fotografer yang menentukan mahal

Halaman 55 adalah halaman dimana TEMPO paling terang-terangan menjelaskan **menikmati dengan dompet.** Aturan yang ditulis TEMPO sangat sederhana: **yang membuat gambar diberi harga, yang ada di dalam gambar, tidak diberi harga.**

Karya fotografer ternama lebih mahal daripada karya fotografer biasa. Kalau nama fotografer tercantum jelas, harganya lebih mahal. Kalau nama fotografer tidak diketahui, harganya jatuh. Artinya, yang dinilai mahal bukan prajurit Niasnya, bukan perempuan Niasnya, bukan Bupati Preangernya, melainkan nama Cephas, Nieuwenhuis, dan Kinsbergen yang tercetak di kartu itu.

Kartu prajurit dan perempuan Nias dari 1918 harganya hampir US$500 (sekitar 9 juta rupiah untuk kurs November 2026). Merrillees mengatakan: *"Hanya sekali melihat, langsung saya ambil. Kalau tidak saya ambil, pasti sudah hilang."* Kalimat ini bukan kalimat sejarawan melainkan kalimat kolektor yang takut kehilangan barang langka. Takut didahului oleh kolektor lain. Takut barang itu hilang dari pasar barang koleksi.

Dalam teori Appadurai (1986), ini adalah kehidupan sosial benda yang paling jelas: kartu pos yang dulu hanya selembar kertas seharga setengah sampai lima sen, setelah masuk pasar kolektor dan nama Nieuwenhuis tertera disitu, harganya menjadi US$ 500 dan harus direbut cepat-cepat.

Di halaman sama, Merrillees bilang ia mengoleksi kartu pos era Hindia Belanda bukan untuk dijual, mau harganya naik atau tidak. Tetapi di halaman yang sama juga, TEMPO terus menghitung harganya: US$ 500, langka, dijepret oleh perintis fotografi di jaman Hindia Belanda, fotografer ternama lebih mahal. Ini adalah kontradiksi: *"Bukan untuk dijual"* tapi harganya dihitung terus. Merrillees mengatakan dia tidak peduli harga, tetapi TEMPO justru membuat artikelnya penuh dengan harga. Dan Merrillees sendiri yang memberi tahu TEMPO harga US$ 500 itu.

Dalam teori Bourdieu (1984, 1986), ini adalah modal budaya: mengatakan "*saya tidak peduli uang*" justru adalah cara untuk menunjukkan status yang lebih tinggi. Kolektor yang sejati tidak menjual, dia menyimpan untuk kenang-kenangan. Tetapi justru dengan menyimpan dan tidak menjual, harga koleksinya semakin naik dan statusnya semakin tinggi.

Foto besar di kiri atas adalah Bupati Preanger dan keluarganya. Mereka semua berpakaian lengkap, duduk dan berdiri dengan rapi. Tetapi keterangan foto hanya menyebut jabatan: *Regent met familie* – Bupati dengan keluarganya. Tidak ada nama Bupati itu siapa, tidak ada nama istrinya maupun anak-anaknya. Yang diberi nama

lengkap di halaman ini adalah fotografernya: Cephas, Nieuwenhuis, dan Kinsbergen. Dan nama kolektornya: Merrillees dan Suwito.

Pola dari halaman 50-51 sampai 55 tidak berubah: **yang membuat (memotret) dan membeli (kolektor) diberi nama lengkap dengan tahun lahir dan tahun wafat, yang difoto/dipotret hanya diberi jabatan dan nama tempat.**

Jadi di halaman 55 ini, TEMPO sudah menunjukkan 2 cara menikmati:

- Menikmati dengan mata (visual): foto keluarga Bupati Preanger yang besar dan foto penari legong Bali yang berwarna ditampilkan untuk dilihat keindahannya.
- Menikmati dengan dompet (uang): aturan pemberian harga ditulis terang-terangan: nama fotografer yang menentukan mahal, US$ 500 untuk kartu Nias dan kolektor yang bilang tidak mau menjual tapi terus menghitung harga koleksinya.

Analisis Halaman 56
Wawancara: Merrillees sendiri yang memberi harga

Halaman 56 berisi wawancara langsung TEMPO dengan Scott Merrillees, kolektor kartu pos Hindia Belanda sekaligus penulis buku '*Faces of Indonesia'*. Disini TEMPO tidak lagi menafsirkan melainkan Merrillees sendiri yang bersuara:

1. **Judul "*Scott Merrillees: kartu Pos Kurang Dihargai Peneliti*" adalah klaim Merrilleess.**

   Merrillees mengklaim peneliti "kurang menghargai" alias meremehkan kartu pos dan dia menghargainya. Padahal di halaman yang sama, halaman 56, Merrillees sendiri mengakui ia hanya sedikit bisa membaca tulisan di belakang kartu, karena tulisannya kecil, susah dibaca, dan ditulis dalam berbagai bahasa: ada kartu pos yang berisi pesan berbahasa Jerman, Belanda, Portugis, dan Spanyol. Tulisannya sendiri bercampur horisontal dan vertikal. Jadi yang dia hargai bukan isi pesan atau "suara" pengirim kartu pos itu, melainkan gambar depannya, perangkonya, dan harganya di pasar kolektor. Klaim "*Kurang dihargai peneliti*" ini justru menjadi cara Merrillees untuk menaikkan nilai dirinya sebagai kolektor: peneliti tidak paham, saya yang paham.

   Dalam teori Bourdieu, ini adalah klaim modal budaya. Dia bilang peneliti meremehkan, supaya posisinya sebagai penyelamat kartu pos terlihat lebih tinggi.

2. **Total harga US$ 10-20 ribu diucapkan sambil tertawa.**

   Ketika ditanya berap total nilai koleksi kartu posnya, Merrillees menjawab sambil tertawa: *"Saya tidak mau jual, ha-ha-ha... Tapi kira-kira 500 kali US$ 25. Ada juga yang diatas US$ 100, bahkan US$ 200. Saya kira totalnya US$ 10-20 ribu."* Kalimat ini adalah bukti paling jelas mengenai cara menikmati kartu pos Hindia Belanda: **menikmati dengan dompet (uang).**

   Bila dikurskan dengan rupiah per November 2026, maka 10-20 ribu dollar itu setara dengan 180,5 juta rupiah sampai dengan 361 juta rupiah. Sesuatu yang kontradiksi karena dia mengatakan tidak mau menjual koleksinya. Namun dia langsung menghitung totalnya: 500 kali US$ 25. Dia tahu persis harga rata-rata, harga yang di atas US$ 100, harga yang diatas US$ 200, dan total keseluruhan.

   Dalam teori Bourdieu (1984, 1986), tertawa "*ha-ha-ha"* sambil menyebut harga adalah cara untuk menunjukkan modal ekonomi tanpa terlihat mata duitan. Dia tidak menjual, tapi dia tahu persis berapa harga koleksi 500 kartu posnya itu. Itu justru menunjukkan dia adalah kolektor yang paham harga pasar.

3. **Asal koleksi: dari seluruh dunia, bukan hanya dari Indonesia.**

   Merrillees mengatakan bahwa dia membeli koleksi kartu posnya dari seluruh dunia: dealer di Eropa dan Amerika, eBay, Delcampe, Belanda, Tangerang, Pasar

Baru, Bandung, dan Kwitang. Namun dia juga berkata bahwa susah membeli di Jakarta karena kelembabannya, kertas jadi rusak.

Artinya, kartu pos Indonesia yang dulu diproduksi di Indonesia, dikirim dari Indonesia, sekarang dia beli dari Eropa dan Amerika, dan disimpan di luar Indonesia. Indonesia hanya menjadi tempat asal gambar/kartu pos itu, bukan tempat penyimpanan yang ideal (karena lembab) dan bukan pasar yang utama.

Dan yang paling mahal, lagi-lagi, adalah kartu Nias karya Nieuwenhuis: *Nias Warrior* dan *Nias Women*, masing-masing hampir US$ 500. Alasannya bukan karena prajurit Niasnya gagah, tapi karena kita tahu siapa fotografernya yang nota bene adalah fotografer terkenal pada masa itu.

Pola yang sama berulang dari halaman 50-51 sampai 56. Yang diberi nama lengkap dengan biografi panjang adalah Nieuwenhuis: musikus militer kerajaan, ditugasi di Batavia 1884, belajar di studio Koe & Co, pindah ke Padang, menjelajahi Sumatera dari Sabang sampai Palembang. Yang tidak diberi nama adalah prajurit Nias dan perempuan Niasnya. Mereka hanya disebut *Nias Warrior* dan *Nias Women* – tipe, bukan individu.

Jadi di halaman 56, TEMPO sudah menunjukkan 2 cara menikmati lewat suara Merrillees sendiri:

- Menikmati dengan mata (visual): Merrillees menyatakan bahwa dia ingin menampilkan keindahan dan keberagaman Indonesia, karena buku-bukunya yang diterbitkan sebelum *'Faces of Indonesia'* dkritik hanya menampilkan gedung-gedung dan jalan tanpa orangnya.
- Menikmati dengan dompet (uang): Merrillees sendiri yang menghitung: 500 kali US$ 25, total US$10-20 ribu, dan 2 kartu Nias masing-masing US$ 500.

Analisis Halaman 57
Penutup: yang menikmati memiliki nama lengkap, di Melbourne, di dalam brangkas

Halaman 57 merupakan halaman terakhir dari artikel TEMPO '*Etnografi di Selembar Kartu Pos'*. Di halaman ini, TEMPO tidak lagi menempatkan kartu pos sebagai pusat visual melainkan yang ditempatkan di tengah dengan foto besar setengah halaman, adalah sosok kolektornya sendiri: Scott Merrillees. Ia duduk di tengah ruang koleksinya, dikelilingi oleh buku-buku karyanya dan sejumlah kartu pos yang dipajang mengelilinginya.

Penempatan foto ini dapat dibaca melalui teori budaya Bourdieu. Dalam perspektif Bourdieu, koleksi tidak hanya berfungsi sebagai penanda *distinction* atau pembedaan status. Kolektor membedakan dirinya dari orang biasa melalui kepemilikan atas benda langka dan melalui pengetahuan untuk mengkurasi benda tersebut. Pada halaman ini, TEMPO menjadikan Merrillees sebagai *crown jewel* atau permata mahkota dari semua koleksi tersebut. Buku-buku dan kartu pos yang mengelilinginya sebagai bukti modal budaya: bahwa ia bukan sekedar pemilik, tetapi penulis, penyeleksi, dan pemberi nilai atas koleksi itu.

Dalam teori Bourdieu (1984, 1986), foto penutup ini adalah bukti modal budaya yang paling jelas: memiliki 500 kartu pos, membeli dari dealer Eropa-Amerika-Belanda. Merrillees menyimpan koleksinya ala museum, dan tidak mau menjual adalah cara untuk menunjukkan selera, pengetahuan, dan status. Cara dia menyimpan koleksi kartu posnya menunjukkan cara menikmati dengan dompet (uang) yang paling halus.

Merrillees mengatakan bahwa dia menyimpan koleksinya di Melbourne karena udara disana cukup kering. Setiap kartu pos disimpan dalam bungkusan *acid free,* seperti yang dipakai museum. Koleksi paling berharga disimpan di dalam brankas. Artinya, kartu pos

itu tidak lagi disimpan sebagai surat. Ia disimpan sebagai harta berharga. Seperti emas di dalam brankas. Seperti lukisan di museum.

Merrillees menutup wawancara dengan kalimat: "*Kita perlu bersyukur dulu orang mengirim dan menyimpan kartu pos yang kini membantu kita memahami sejarah masing-masing."* Kata "kita" disini adalah kita yang menikmati dari jauh. Bukan kita yang difoto (orang-orang yang dipotret). Yang dipotret tidak pernah diajak bersyukur. Yang bersyukur adalah yang menyimpan koleksinya di Melbourne.

Pada potongan akhir wawancara TEMPO dengan Merrillees, dia membangun otoritasnya melalui klaim bahwa *"kartu pos kurang dihargai peneliti".* Dengan menyisipkan penyangkalan *"saya tidak bermaksud terdengar arogan"* sebelum mengklaim bukunya sebagai yang paling lengkap mengenai gambar Jakarta (dulu Batavia) setengah abad sebelum kemerdekaan, dia melakukan strategi legitimasi: kesombongan diubah menjadi kerendahan hati.

Dilanjutkan dengan klaim verbal *"buku saya yang kedua masih menjadi buku paling lengkap"* merupakan klaim monopoli. Dengan demikian, dia mengklaim tiga hal sekaligus: saya memiliki koleksi terlengkap, saya telah menulis sebuah buku terlengkap, dan tidak ada peneliti lain yang dapat menandingi. Dengan klaim ini, dia menempatkan dirinya di atas peneliti akademik. Peneliti adalah orang yang belajar dari buku. Kolektor adalah orang yang membuat buku yang dipelajari peneliti. Maka posisi kolektor lebih tinggi sekaligus menempatkan Barat sebagai penyelamat pengetahuan tentang Jakarta (dunia Timur). Dalam kerangka Bourdieu, klaim tersebut adalah konversi modal budaya menjadi otoritas: siapa yang memiliki koleksi terlengkap berhak menentukan bagaimana Jakarta masa lalu seharusnya dipahami.

Dengan demikian, kartu pos tidak lagi dinikmati sebagai surat yang membawa pesan. Ia dinikmati sebagai bukti kehebatan kolektornya. Dan sejarah Jakarta tidak lagi dinikmati sebagai sejarah yang dimiliki oleh orang Jakarta (orang Indonesia), melainkan sebagai sejarah yang diselamatkan oleh kolektor luar. Selamat menikmati Indonesia lewat kartu pos....

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab 2 rumusan masalah di bagian pendahuluan.

Kesimpulan 1 – Bagaimana TEMPO membingkai cara menikmati Indonesia lewat kartu pos Merrillees pada artikel *'Etnografi di Selembar Kartu Pos'*?

TEMPO membingkai kartu pos Merrilleess lewat struktur pembuka-penutup yang berlawanan. Artikel dibuka pada halaman 50-51 dengan foto *full spread* 2 halaman, berhiaskan foto tiga perempuan Minangkabau tanpa nama, tanpa usia, tanpa suara. Artikel ditutup pada halaman 57 dengan foto Scott Merrillees yang tersenyum diantara koleksi kartu posnya, dengan nama lengkap, dengan buku-bukunya tersusun rapi, dan dengan cara menyimpan koleksi yang dijelaskan dalam wawancara: disimpan di Melbourne, di dalam kontainer kedap udara, setiap kartu dalam bungkusan *acid free* seperti yang dipakai di museum, dan koleksi paling berharga disimpan di dalam brankas layaknya harta karun.

Diantara halaman pembuka dan penutup itu, TEMPO menyebut harga sejak awal: 15 ribu rupiah menjadi 200-250 ribu tanpa cap pos, dan 1-2 juta dengan perangko lengkap. Ada kartu pos seharga hampir US$ 500 untuk 2 kartu Nias karya C.B. Nieuwenhuis, *Nias Warrior* dan *Nias Women*. Total koleksi seharga US$ 10-20 ribu, dihitung oleh Merrillees sendiri.

Kesimpulan 2 – Bagaimana cara menikmati dengan mata (visual) dan menikmati dengan dompet (uang) dalam pembingkaian TEMPO tersebut?

Kedua cara menikmati tersebut tidak berdiri sendiri, namun saling menguatkan dalam satu pembingkaian. Cara menikmati dengan mata (visual) bekerja lewat representasi kolonial. Orang Indonesia diubah menjadi tipe yang indah, eksotis, dan tanpa nama untuk

dinikmati visualnya. Yang diberi nama adalah fotografernya – Kassian Cephas (1845-1912), C.B. Nieuwenhuis (1866-1927), Isidore van Kinsbergen (1821-1905) – bukan orang yang dipotret.

TEMPO adalah jembatan yang mempertemukan keduanya. TEMPO membingkai kartu pos sebagai etnografi yang indah sekaligus barang yang mahal. Karena itu logika TEMPO: yang indah itu yang mahal, dan yang mahal itu yang dianggap indah. Pembingkaian TEMPO bukan sekedar nostalgia. Nostalgia membuat masa kolonial terlihat indah. Pembingkaian TEMPO membuat masa kolonial terlihat indah dan mahal, sehingga layak untuk dinikmati secara visual oleh pembaca dan dinikmati dompet (harganya) oleh kolektor – oleh orang bernama lengkap, di tempat yang jauh dari Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Appadurai, a. (Ed.). (1986). *The social life of things: Commodities in cultural perspective*. Cambridge University Press.

Bourdieu, P. (1984). *The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), Handbook of theory and research for the sociology of education (pp. 241-258).* Greenwood Press.

Entman, R. M. (1993). *Framing: toward clarification of a fractured paradigm. Journal of Communication*, _43_(4), 51-58. doi.org

Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

https://www.posindonesia.co.id. *Sejarah postcrossing, bermula dari komputer tua.* Diakses pada 18 November 2026.

https://www.posindonesia.co.id. *Sejarah kartu pos pertama di dunia dan perkembangannya.* Diakses pada 18 November 2026.

Iskandar, R. (2019, 29 Januari). *Tren mengirim kartu pos saat berlibur*. Harpers Bazaar Indonesia. harpersbazaar.co.id

Kurniawan, I., Kalim, N., & Dwimardana, M. K. (2021, 13 Juni). *Etnografi di selembar Kartu Pos*. Tempo, 50-57.

Permatasari, Desi. (2021). *Potret Penduduk di Jawa dari Kartu Pos 1900-1940*. Litbang Kompas.

Raap, O.J. (2013). *Soeka-doeka di Djawa tempo doeloe.* Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

Sumio, Aoki. (2017). *Indonesia di mata Masyarakat Jepang – di Hindia Belanda 100 tahun yang lalu dalam kartu pos bergambar foto.* PT. Bina Komunika Asiatama.